

## Analisis Ketersediaan Serta Situasi dan Kebutuhan Konsumsi Pangan Hewani Kabupaten Pangandaran

*(The Analysis of Availability, Situation and Consumption Needs of Animal-based Food in Pangandaran District)*

**Robby Akmal Firdaus, Yayat Heryatno, dan Muhammad Aries\***

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

### ABSTRACT

Availability of sufficient food can affect consumption and nutritional adequacy. This research aimed to analyze the availability, situation and animal food consumption needs in Pangandaran District. This research used descriptive explanatory and prospective study design while the data was secondary data from related officials in Pangandaran district. The results showed that Pangandaran district in 2019 had the availability of animal food production, which was 46.5 g/cap/day. The contribution of the energy adequacy level (TKE) from the availability of animal food production was 29.4% and the contribution to the protein adequacy level (TKP) from the availability of animal food production was 42.6%. TKE and TKP from animal food consumption were 106.5% and 167.4% with score of desirable dietary pattern (PPH) was 24. To achieve the ideal PPH score, the target for animal food consumption in 2020-2024 is expected to have a declining growth rate of 1.25% per year. To meet the consumption target, it is necessary to have a growth rate of -0.25% per year to fulfill the need for animal food consumption in the same period. If the animal food consumption needs are only fulfilled from production, then there is still a gap in sufficed the animal food consumption needs of around 32.9 kg/cap/year or 14.53 thousand tons/year.

**Keywords:** animal-based food, availability, consumption, estimated consumption needs, GAP in sufficient needs

### ABSTRAK

Ketersediaan pangan yang cukup dapat mempengaruhi konsumsi dan kecukupan gizi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ketersediaan serta situasi dan kebutuhan konsumsi pangan hewani Kabupaten Pangandaran. Desain penelitian ini adalah *descriptive explanatory* dan *prospective study* dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari dinas terkait di Kabupaten Pangandaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Pangandaran pada tahun 2019 memiliki ketersediaan dari produksi pangan hewani sebesar 46,5 g/kap/hari. Kontribusi Tingkat Kecukupan Energi (TKE) ketersediaan dari produksi pangan hewani sebesar 29,4% dan kontribusi Tingkat Kecukupan Protein (TKP) ketersediaan dari produksi pangan hewani sebesar 42,6%. Adapun TKE dan TKP konsumsi pangan hewani penduduk pada tahun 2019 berturut-turut sebesar 107% dan 167,4% dengan skor PPH mencapai 24 poin. Konsumsi pangan hewani penduduk pada tahun 2020-2024 diharapkan memiliki laju pertumbuhan yang menurun sebesar 1,25% per tahun dalam rangka mencapai skor PPH ideal. Pemenuhan sasaran konsumsi tersebut, memerlukan laju pertumbuhan pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan hewani pada periode yang sama sebesar -0,25% per tahun. Jika kebutuhan konsumsi pangan hewani penduduk hanya dipenuhi dari produksi, maka masih terdapat gap kekurangan pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan hewani sekitar 32,9 kg/kap/tahun atau 14,53 ribu ton/tahun.

**Kata kunci:** estimasi kebutuhan, GAP pemenuhan kebutuhan, ketersediaan, konsumsi, pangan hewani

---

#### \*Korespondensi:

ariesulaeman@apps.ipb.ac.id

Muhammad Aries

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16680

## PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan wilayah akan mempengaruhi tingkat kecukupan gizi konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah. Wilayah dengan tingkat ketersediaan pangan yang tinggi, cenderung akan memberikan situasi konsumsi pangan lebih baik. Berdasarkan penelitian Farisita (2018), Kabupaten Pangandaran pada tahun 2016 memiliki kontribusi Tingkat Kecukupan Energi (TKE) ketersediaan dari produksi pangan hewani yang cukup (103%), tetapi memiliki TKE konsumsi pangan hewani yang masih defisit (56%). Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Mukti (2019), bahwa ketersediaan pangan yang melimpah tidak menjamin penduduk terbebas dari kelaparan dan gizi kurang, karena terdapat faktor lain, yaitu aksesibilitas pangan yang dilakukan dengan pendistribusian pangan, mencakup keterjangkauan pangan.

Kurangnya konsumsi pangan dan paparan penyakit infeksi menjadi penyebab langsung masalah gizi. Berdasarkan penelitian Wellina *et al.* (2016), asupan energi, protein, dan seng yang inadeguat dapat menyebabkan risiko stunting. Pangan sumber protein yaitu pangan hewani memiliki kandungan protein cukup dengan asam amino esensial yang lengkap dan daya cerna tinggi. Konsumsi pangan hewani yang disarankan yaitu sekitar 2-4 porsi sehari atau 150 g/kap/hari (Kemenkes RI 2014).

Kabupaten Pangandaran yang terletak di Provinsi Jawa Barat terdiri atas 10 kecamatan dan 93 desa. Kabupaten ini merupakan Kabupaten pemekaran baru dari Kabupaten Ciamis sehingga masih belum banyak yang mengkaji tentang situasi ketersediaan dan konsumsi pangannya terutama pangan hewani. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis ketersediaan, situasi dan kebutuhan konsumsi pangan hewani berdasarkan pendekatan PPH tahun 2020-2024 di Kabupaten Pangandaran.

## METODE

### Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini menggunakan desain *descriptive explanatory* dan *prospective study*. Lokasi penelitian Kabupaten Pangandaran dipilih secara *purposive* atau sengaja. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data penelitian ini

dilakukan selama bulan Agustus 2021 sampai dengan Maret 2022.

### Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dinas terkait di Kabupaten Pangandaran. Data yang digunakan adalah data produksi pangan hewani asal ternak (Dinas Pertanian 2020) dan perikanan tahun 2019 (Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan 2020), faktor koreksi penggunaan untuk bibit, pakan, dan tercecer (BKP 2015), data konsumsi pangan hewani hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2019 (BPS 2020), jumlah dan laju pertumbuhan penduduk (BPS 2020).

### Pengolahan dan analisis data

#### 1. Ketersediaan Pangan Hewani

Ketersediaan pangan hewani di Kabupaten Pangandaran dapat dilihat dari data produksi bersih pangan hasil peternakan dan perikanan. Data produksi dalam satuan ton dikonversi menjadi data ketersediaan dari produksi bersih menggunakan instrumen Neraca Bahan Makanan dengan asumsi tidak ada perubahan cadangan serta net ekspor impor bernilai nol.

Tingkat kecukupan energi dan protein ditetapkan berdasarkan (WNPG) tahun 2018 sebesar 2.310 kkal dan protein 63 gram. Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan untuk pangan hewani sebesar 12% dari AKE (277 kkal/kap/hari) (BKP 2015), dan Angka Kecukupan Protein sebesar 25% (15,8 g/kap/hari) (Utama 2018).

#### 2. Konsumsi Pangan Hewani

Data konsumsi pangan hewani diperoleh dari SUSENAS dan diolah menggunakan aplikasi Harmonisasi Analisis Pola Pangan Harapan berdasarkan data SUSENAS. Tingkat kecukupan energi dan protein dari konsumsi pangan ditetapkan berdasarkan WNPG 2018 yaitu sebesar 2.100 kkal dan 57 g protein. Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan untuk pangan hewani sebesar 12% dari AKE (252 kkal/kap/hari) sedangkan untuk AKP yaitu 25% (14,3 g/kap/hari). Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP) diperoleh dengan membandingkan antara konsumsi energi/konsumsi protein dengan AKE/AKP konsumsi pangan hewani dikali 100%.

### 3. Sasaran Konsumsi Pangan Hewani dengan Pendekatan PPH

Sasaran konsumsi pangan hewani untuk memenuhi skor PPH ideal pada tahun tertentu dilakukan dengan metode interpolasi linier. Skor PPH pada tahun dasar (2019) telah mencapai skor maksimal yaitu 24.

Sasaran konsumsi berdasarkan konversi angka sasaran konsumsi energi pada masing-masing kelompok pangan menjadi berat konsumsi pangan dalam gram/kap/hari sesuai dengan standar AKE dan PPH Ideal yang dijadikan acuan. Rumus sasaran konsumsi pangan hewani yaitu sebagai berikut:

$$G_p = G_0 + n(G_t - G_0)/dt$$

Keterangan :

- G<sub>p</sub> : Konsumsi pangan hewani proyeksi pada tahun p
- G<sub>0</sub> : Konsumsi pangan hewani pada tahun dasar (2019)
- G<sub>t</sub> : Konsumsi pangan target pada tahun 2024
- n : Selisih tahun yang dicari dengan tahun dasar
- dt : Selisih tahun antara tahun 2024 dengan tahun dasar

#### Estimasi Kebutuhan Konsumsi Pangan Hewani

Estimasi kebutuhan penduduk dihitung dengan rumus berikut:

$$SKP \text{ (kg/kapita/tahun)} = KPP \text{ (g/kapita/hari)} \times 110\% \times 1000 \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan :

- SKP : Estimasi Kebutuhan Konsumsi Pangan Penduduk (kg/kap/tahun)
- KPP : Rata-Rata Konsumsi Pangan Penduduk (g/kapita/hari)

Estimasi kebutuhan wilayah memperhitungkan jumlah penduduk proyeksi pada tahun yang bersangkutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KPW \text{ (ribu ton/tahun)} = KPP \text{ (kg/kapita/tahun)} \times 1\,000\,000 \times \Sigma P$$

Keterangan :

- KPW : Estimasi Kebutuhan Konsumsi Pangan Wilayah (ribu ton/ tahun)
- KPP : Rata-Rata Konsumsi Pangan Penduduk (kg/kapita/tahun)
- ΣP : Proyeksi Jumlah Penduduk (Jiwa)  
Proyeksi jumlah penduduk dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P_t = P_0 \times (1 + L)^{(t-0)}$$

Keterangan :

- P<sub>t</sub> : Jumlah penduduk tahun ke t
- P<sub>0</sub> : Jumlah penduduk tahun dasar
- L : Laju pertumbuhan penduduk
- t-0 : Selisih tahun yang dicari dengan tahun dasar

### 4. Gap Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi Pangan Hewani

Analisis gabungan antara ketersediaan dari produksi dengan estimasi kebutuhan konsumsi pangan hewani dilakukan, sehingga hasilnya berupa gap pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan hewani. Ketersediaan pangan hewani dari hasil produksi pada tahun 2019-2024 diasumsikan sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum.

Kabupaten Pangandaran terletak di bagian tenggara Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari sebagian wilayah Kabupaten Ciamis. Luas wilayah daratan Kabupaten Pangandaran secara keseluruhan mencapai 101.092 Ha, terbagi dalam 10 kecamatan dan terdiri dari 93 desa. Jumlah penduduk di Kabupaten Pangandaran tahun 2019 sebanyak 424.786 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,02% (BPS 2020). Pada tahun 2017 produksi penangkapan ikan di laut sebesar 2.846,07 ton, budidaya ikan air tawar yaitu 27 ton, dan budidaya ikan air payau yaitu 100 ton, sedangkan tahun 2017, produksi daging ternak besar yaitu 1,3 ton dan produksi daging ternak kecil yaitu 57,9 ton (BPS 2019).

### Ketersediaan Pangan Hewani.

Ketersediaan dari produksi pangan hewani di kabupaten Pangandaran yang tertinggi produksinya adalah kelompok telur (3 735,6 ton/tahun) dan yang terendah produksi berasal dari kelompok perikanan (906,7 ton/tahun). Secara lengkap data disajikan pada Tabel 1. Total ketersediaan dari produksi pangan hewani di Kabupaten Pangandaran yaitu sebesar 7 216,4 ton/tahun atau sekitar 17 kg/kapita/tahun (46,5 g/kapita/hari). Jika dibandingkan konsumsi ideal pangan hewani yaitu 150 gram/kap/hari (54,8 kg/kap/tahun), ketersediaan pangan hewani ini tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi karena ketersediaannya kurang sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi yang ideal.

Tabel 1. Ketersediaan dari produksi pangan hewani di Kabupaten Pangandaran tahun 2019

Pangan Hewani	Ton/tahun	Kg/kap/tahun	Gram/kap/hari
Daging Ruminansia	1 087,7	2,6	7,0
Daging Unggas	1 486,5	3,5	9,6
Telur	3 735,6	8,8	24,1
Susu	0,0	0,0	0,0
Perikanan	906,7	2,1	5,8
Total	7 216,4	17,0	46,5

Keterangan: Jumlah penduduk Kabupaten Pangandaran tahun 2019 sebanyak 424 786 jiwa (BPS 2020)

Ketersediaan energi dan protein pangan hewani dari produksi di Kabupaten Pangandaran tahun 2019 yaitu sebesar 82 kkal/kap/hari dan ini masih jauh jika dibandingkan dengan anjuran AKE ketersediaan pangan hewani (277 kkal/kap/hari). Kontribusi TKE ketersediaan dari produksi pangan hewani secara keseluruhan di Kabupaten Pangandaran tahun 2019 dikategorikan defisit yaitu sebesar 29,4% (<90%). Pemerintah setempat perlu melakukan usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan ketersediaan pangan hewannya, salah satunya dengan melakukan impor.

Data Tabel 2 menunjukkan kontribusi energi ketersediaan dari produksi pangan hewani tertinggi berasal dari telur yaitu 43,1% dan terendah dari perikanan sebesar 6,6%. Rendahnya hasil perikanan ini bisa saja disebabkan oleh masih banyak nelayan tradisional yang memiliki kemampuan terbatas dalam melakukan penangkapan ikan, modal yang rendah serta cuaca yang tidak mendukung (Gultom *et al.* 2019).

Ketersediaan protein dari produksi pangan hewani sebesar 6,7 g/kap/hari, masih di bawah ketersediaan protein pangan hewani yang dianjurkan yaitu sebesar 15,8 g/kap/hari. Kontribusi TKP ketersediaan dari produksi pangan hewani yaitu sebesar 42,6% dan dikategorikan defisit (<90%). Ketersediaan pangan merupakan faktor determinan dari konsumsi pangan. Apabila

ketersediaan pangan hewani tidak lengkap atau kurang akan berpengaruh pada konsumsi yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap status gizi (Prasetyaningtyas dan Nindya 2017).

**Konsumsi Pangan Hewani.** Berdasarkan Tabel 3, konsumsi pangan hewani di Kabupaten Pangandaran tahun 2019 yaitu 128,3 g/kap/hari atau setara dengan 268 kkal/kap/hari. Konsumsi energi tersebut melebihi konsumsi energi pangan hewani yang dianjurkan yaitu sebesar 252 kkal/kap/hari. Daging unggas berkontribusi paling tinggi yaitu sebesar 31,2% dari total konsumsi pangan hewani. Daging unggas merupakan produk hasil ternak yang sering dikonsumsi dan disukai karena mudah diperoleh, memiliki rasa yang enak dan nilai gizi yang tinggi. Selain itu, harga relatif lebih murah dibandingkan daging lainnya (Winda *et al.* 2016).

Konsumsi energi dari susu berkontribusi sebesar 9,1% dan merupakan konsumsi energi terendah. Sejalan dengan itu, konsumsi susu tingkat nasional juga masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Menurut penelitian Novarista (2013), konsumsi susu yang rendah disebabkan karena mahalnya harga komoditas tersebut. Adanya peningkatan pendapatan dialokasikan untuk konsumsi pangan sumber protein lain yang dianggap lebih utama atau mengenyangkan.

Tabel 2. Kontribusi ketersediaan energi dan protein dari produksi pangan hewani Tahun 2019

Pangan Hewani	Energi			Protein		
	kkal/kap/hari	%	%TKE*	g/kap/hari	%	%TKP*
Daging Ruminansia	9,8	12,0	3,5	1,0	14,9	6,3
Daging Unggas	31,2	38,3	11,3	2,0	29,9	12,7
Telur	35,1	43,1	12,7	2,7	40,3	17,1
Susu	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Perikanan	5,4	6,6	1,9	1,0	14,9	6,4
Total	82,0	100,0	29,4	6,7	100,0	42,6

\*) AKP ketersediaan pangan hewani = 15,8 g/kap/hari

\*) AKE ketersediaan pangan hewani = 277 kkal/kap/hari

Tabel 3. Konsumsi energi dan protein dari pangan hewani Kabupaten Pangandaran tahun 2019

Pangan Hewani	g/kap/hari	Energi			Protein		
		kkal/kap/hari	%	%TKE*	g/kap/hari	%	%TKP*
Daging Ruminansia	12,0	61,9	23,1	24,6	3,9	16,4	27,5
Daging Unggas	27,4	83,7	31,2	33,2	6,0	25,0	41,8
Telur	20,3	28,2	10,5	11,2	2,2	9,3	15,6
Susu	5,2	24,4	9,1	9,7	0,7	3,0	5,1
Perikanan	63,4	70,1	26,1	27,8	11,0	46,2	77,3
Total	128,3	268,0	100,0	107,0	23,8	100,0	167,4

\*) AKE konsumsi pangan hewani = 252 kkal/kap/hari

\*) AKP konsumsi pangan hewani = 14,3 g/kap/hari

Data pada Tabel 3 juga menunjukkan TKE konsumsi pangan hewani di Kabupaten Pangandaran tahun 2019 dikategorikan cukup/normal yaitu sebesar 107% (90-119%). Pembangunan infrastruktur yang baik akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan. Penelitian Hamidah *et al.* (2017), menunjukkan bahwa bahan makanan sumber protein yang dikonsumsi keluarga di wilayah dataran tinggi lebih beragam dibandingkan dengan daerah dataran rendah dan daerah pantai. Hal ini dapat terjadi karena pembangunan infrastruktur dan ketersediaan sarana transportasi yang baik dapat memudahkan keluarga memperoleh berbagai jenis bahan makanan yang dibutuhkan.

Berdasarkan data Tabel 3, diketahui konsumsi protein pangan hewani di Kabupaten Pangandaran tahun 2019 sebesar 23,8 g/kap/hari. Konsumsi protein tersebut melebihi konsumsi protein pangan hewani yang dianjurkan yaitu sebesar 14,3 g/kap/hari. Konsumsi protein paling tinggi berasal dari perikanan yaitu sebesar 46,2%, sedangkan konsumsi protein paling rendah yaitu susu sebesar 3% dari total konsumsi protein pangan hewani. Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang baik dengan kandungan protein yang cukup tinggi yaitu 20-35% terdiri dari kandungan asam amino esensial dan daya cerna yang baik setara telur serta kandungan lemak yang rendah (Dewi *et al.* 2018). Tingkat Kecukupan Protein (TKP) konsumsi pangan hewani Kabupaten Pangandaran tahun 2019 yaitu sebesar 167,4%. Hasil tersebut berarti tingkat konsumsi protein di Kabupaten Pangandaran melebihi angka kecukupan (>120%). TKP konsumsi di Kabupaten Pangandaran paling banyak berasal dari pangan hewani asal ternak (daging, telur, susu) yaitu sebesar 89,7%. Hal ini menunjukkan

bahwa selera konsumsi pangan hewani penduduk di Kabupaten Pangandaran adalah pangan hewani asal ternak karena menjadi kontribusi terbesar dari pangan sumber protein hewani. Penelitian Yusda (2022), menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sampai tahun 2021, harga telur ayam cukup stabil dan relatif lebih murah dibandingkan harga ikan. Sehingga ada kemungkinan, masyarakat melakukan variasi konsumsi menggantikan produk perikanan dengan produk peternakan. Harga rata-rata daging ayam, walaupun sedikit lebih mahal dibandingkan rata-rata harga ikan, tetapi perbedaannya tidak terlalu jauh. Masyarakat dengan kondisi ekonomi yang agak baik, rasanya tidak akan berat untuk mengganti menu ikan dengan daging ayam. Mengingat daging ayam merupakan produk peternakan yang sering dikonsumsi dan disukai masyarakat karena mudah diperoleh dan memiliki rasa yang enak (Suryana *et al.* 2019).

#### **Sasaran Konsumsi Pangan Hewani**

**Berdasarkan PPH.** Proyeksi skor PPH dari tahun 2020-2024 telah mencapai maksimal yaitu 24, karena pada tahun dasar (2019) telah mencapai skor 24 (skor PPH maksimal pangan hewani). Sasaran konsumsi pangan hewani (g/kap/hari) berdasarkan PPH di Kabupaten Pangandaran dari tahun 2020 sampai 2024 disajikan pada Tabel 4. Konsumsi pangan hewani pada tahun 2019 sebesar 128,3 g/kap/hari dan diharapkan menurun pada tahun 2024 yaitu sebesar 120,4 g/kap/hari. Terdapat laju pertumbuhan sebesar -1,25%, yang berarti setiap tahun konsumsi pangan hewani menurun sebesar 1,25% (konsumsi pangan ini di tahun dasar/2019 sudah melebihi konsumsi ideal).

**Estimasi dan Gap Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi Pangan Hewani.** Rata-rata laju pertumbuhan estimasi kebutuhan konsumsi pangan hewani penduduk di Kabupaten

Tabel 4. Sasaran konsumsi pangan hewani

Kelompok Pangan Hewani	Tahun Dasar	Rata-rata Konsumsi Pangan (g/kapita/hari)					Laju Pertumbuhan %
		2019	2020	2021	2022	2023	
Daging Ruminansia	12,0	11,8	11,7	11,5	11,4	11,2	-1,25
Daging Unggas	27,4	27,1	26,7	26,4	26,1	25,7	-1,25
Telur	20,3	20,1	19,8	19,6	19,3	19,1	-1,25
Susu	5,2	5,1	5,0	5,0	4,9	4,9	-1,25
Perikanan	63,4	62,6	61,8	61,1	60,3	59,5	-1,25
Total	128,3	126,7	125,1	123,6	122,0	120,4	-1,25

Pangandaran dari tahun 2020-2024 mengalami penurunan, yaitu sebesar 1,25% setiap tahunnya dari 51,5 kg/kap/tahun (2019) menjadi 48,4 kg/kap/tahun pada tahun 2024. Keberagaman jenis pangan hewani dapat diperoleh, jika pangan hewani yang berlebih diturunkan sehingga tercapai keseimbangan proporsi tiap dari jenis.

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa estimasi kebutuhan konsumsi pangan hewani mempunyai pertumbuhan -0,25%, yang artinya kebutuhan pangan hewani harus menurun 0,25% tiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan pangan hewani wilayah dari 21,88 ribu ton/tahun (2019) menjadi 21,61 ribu ton/tahun (2024).

Berdasarkan pada Tabel 6, pangan hewani pada tahun 2019 yang memiliki gap positif adalah telur, sedangkan sisanya yang terdiri dari daging ruminansia, daging unggas, susu dan ikan memiliki gap negatif.

Kelompok pangan hewani dengan gap positif berarti ketersediaannya lebih (surplus) dari konsumsinya, maka ketersediaannya dapat dikurangi. Gap negatif berarti ketersediaan kurang (defisit) dari konsumsi sehingga perlu ditingkatkan ketersediaannya melalui peningkatan produksi atau impor. Secara keseluruhan Kabupaten Pangandaran tahun 2019 memiliki gap sebesar -29,8 kg/kap/tahun.

Hasil analisis gap pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan hewani penduduk pada tahun 2020-2024 dapat dilihat pada Tabel 7. Gap daging ruminansia, daging unggas, susu dan ikan semakin berkurang. Hal ini berarti jenis pangan hewani tersebut perlu mendapatkan perhatian peningkatan ketersediaannya, sedangkan telur, memiliki gap semakin baik yang berarti ketersediaannya sudah cukup baik. Secara keseluruhan pangan hewani di Kabupaten Pangandaran mengalami defisit

Tabel 5. Estimasi kebutuhan konsumsi pangan hewani penduduk dan wilayah di Kabupaten Pangandaran Tahun 2020-2024

Kelompok Pangan Hewani	Tahun Dasar	Kebutuhan Konsumsi Pangan Hewani					Laju Pertumbuhan %
		2019	2020	2021	2022	2023	
<u>Penduduk (kg/kapita/tahun)</u>							
Daging Ruminansia	4,8	4,7	4,7	4,6	4,6	4,5	-1,25
Daging Unggas	11,0	10,9	10,7	10,6	10,5	10,3	-1,25
Telur	8,2	8,1	8,0	7,9	7,8	7,7	-1,25
Susu	2,1	2,1	2,0	2,0	2,0	1,9	-1,25
Perikanan	25,4	25,1	24,8	24,5	24,2	23,9	-1,25
Total	51,5	50,9	50,2	49,6	49,0	48,4	-1,25
<u>Wilayah (ribu ton/tahun)</u>							
Daging Ruminansia	2,04	2,03	2,03	2,02	2,02	2,01	-0,25
Daging Unggas	4,68	4,67	4,66	4,64	4,63	4,62	-0,25
Telur	3,47	3,46	3,45	3,45	3,44	3,43	-0,25
Susu	0,88	0,88	0,88	0,88	0,87	0,87	-0,25
Perikanan	10,81	10,79	10,76	10,74	10,71	10,68	-0,25
Total	21,88	21,83	21,78	21,73	21,67	21,61	-0,25

Tabel 6. Gap ketersediaan dan konsumsi pangan hewani tahun 2019

Kelompok Pangan Hewani	Ketersediaan 2019 (kg/kap/tahun)	Konsumsi 2019 (kg/kap/tahun)	Gap Per Tahun	
			kg/kap	%
Daging Ruminansia	2,6	4,4	-1,8	-40,9
Daging Unggas	3,5	10,0	-6,5	-65,0
Telur	8,8	7,4	1,4	18,9
Susu	0,0	1,9	-1,9	-100,0
Perikanan	2,1	23,1	-21,0	-90,9
Total	17,0	46,8	-29,8	-63,7

Tabel 7. Gap pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan hewani penduduk

Kelompok Pangan Hewani	Tahun dasar	Gap ketersediaan dan konsumsi (kg/kap/tahun)				
		2019	2020	2021	2022	2023
Daging Ruminansia	-2,2	-2,1	-2,1	-2,0	-2,0	-1,9
Daging Unggas	-7,5	-7,4	-7,2	-7,1	-7,0	-6,8
Telur	0,6	0,7	0,8	0,9	1,0	1,1
Susu	-2,1	-2,1	-2,0	-2,0	-2,0	-1,9
Perikanan	-23,3	-23,0	-22,7	-22,4	-22,1	-21,8
Total	-34,5	-33,9	-33,2	-32,6	-32,0	-31,4

Tabel 8. Proyeksi ketersediaan dari produksi ideal pangan hewani

Kelompok Pangan Hewani	Tahun Dasar	Proyeksi ketersediaan ideal (ribu ton/tahun)					Laju pertumbuhan gap/tahun	
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	Ribu ton
Daging ruminansia	1,09	1,27	1,46	1,64	1,83	2,01	0,19	-45,49
Daging unggas	1,49	2,11	2,74	3,37	3,99	4,62	0,64	-45,51
Telur	3,74	3,67	3,61	3,55	3,49	3,43	-0,05	-45,81
Susu	0,00	0,17	0,35	0,52	0,70	0,87	0,18	-45,52
Perikanan	0,91	2,86	4,82	6,77	8,72	10,68	1,98	-45,52
Total	7,22	10,09	12,97	15,85	18,73	21,61	2,93	-45,51

dan perlu ditingkatkan ketersediaannya agar kebutuhan konsumsi tercukupi. Rata-rata defisit pangan hewani ini sebesar 32,9 kg/kap/tahun.

Berdasarkan data Tabel 8, terdapat proyeksi ketersediaan ideal di Kabupaten Pangandaran tahun 2020-2024 yang diharapkan pada tahun 2024 seluruh kebutuhan dapat dipenuhi dari ketersediaan maka diperlukan rata-rata pertumbuhan produksi daging ruminansia sebesar 0,19 ribu ton/tahun, daging unggas 0,64 ribu ton/tahun, susu 0,18 ribu ton/tahun dan ikan 1,98 ribu ton/tahun. Telur memiliki rata-rata pertumbuhan gap sebesar -0,05 ribu ton/tahun artinya produksinya sudah melebihi kebutuhan. Secara keseluruhan kebutuhan pangan hewani di Kabupaten Pangandaran, agar pada tahun 2024 seluruhnya dapat dipenuhi dari ketersediaan maka diperlukan rata-rata laju pertumbuhan

produksi pangan hewani sebesar 2,93 ribu ton/tahun atau sekitar 45,51%/tahun.

### KESIMPULAN

Secara umum kondisi ketersediaan dan konsumsi pangan hewani di Kabupaten Pangandaran berdasarkan data tahun 2019 – 2020 belum mencapai kondisi ideal. Kabupaten Pangandaran kekurangan ketersediaan pangan hewani (TKE dan TKP ketersediaan dari produksi <90%) dari hasil produksi secara mandiri di wilayah setempat. Maka dari itu, diperlukan suatu strategi dan berbagai program untuk meningkatkan produksi, baik melalui upaya intensifikasi maupun ekstensifikasi produksi di bidang peternakan, seperti produktivitas ternak, meningkatkan SDM bidang peternakan serta

mengembangkan kawasan peternakan berbasis komoditas dan keunggulan wilayah.

Upaya meningkatkan produksi perikanan memerlukan bantuan usaha peningkatan modal nelayan serta perlu adanya sosialisasi tentang perubahan iklim dan efek dari perubahan iklim terhadap kelautan dan perikanan sehingga nelayan diharapkan mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Upaya terakhir yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan impor (mendatangkan bahan pangan dari daerah lain) untuk menjamin tersedianya bahan pangan hewani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2015. Panduan Perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH). Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Pangandaran Dalam Angka 2019. Ciamis (ID): BPS Kabupaten Ciamis.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Pangandaran Dalam Angka 2020. Ciamis (ID): BPS Kabupaten Ciamis.
- Dewi PFA, Widarti A, Sukraniti DP. 2018. Pengetahuan ibu tentang ikan dan pola konsumsi ikan pada balita di Desa Kedonganan Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmu Gizi*. 7(2): 16-20.
- Farisita DH. 2018. Analisis ketersediaan dan konsumsi pangan hewani serta hubungannya dengan stunting balita di Jawa Barat tahun 2015-2016 [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gultom BR, Warningsih T, Hamid H. 2019. Kontribusi objek wisata pantai pandan terhadap pendapatan masyarakat pesisir Kelurahan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. *Jomfaperika*. 14(2): 1 - 8. <https://doi.org/10.15578/plgc.v1i2.8871>
- Hamidah S, Sartono A, Kusuma HS. 2017. Perbedaan pola konsumsi bahan makanan sumber protein di daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. *Jurnal Gizi*. 6(1) : 21 - 28.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mukti BP. 2019. Studi analisis tentang sistem ketahanan pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49. *Tarjih*. 16(1): 35 - 47.
- Novarista N. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan konsumsi pangan hewani pada konsumen rumah tangga di kota Padang. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*. 3(1): 64 - 74.
- Prasetyaningtyas D, Nindya TS. 2017. Hubungan antara ketersediaan pangan dengan keragaman pangan rumah tangga buruh tani. *Media Gizi Indonesia*. 12(2): 149-155. <https://doi.org/10.20473/mgi.v12i2.149-155>
- Suryana EA, Martianto D, Baliwati YF. 2019. Pola konsumsi dan permintaan pangan sumber protein hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 17(1): 1 - 12. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.1-12>
- Utama LJ. 2018. Analisis faktor risiko konsumsi pangan hewani pada wanita dewasa di Indonesia. *CHMK Health Journal*. 2(2) : 38 - 43.
- Wellina WF, Kartasura MI, Rahfilludin MZ. 2016. Faktor risiko stunting pada anak umur 12-24 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*. 5(1): 55 - 61. <https://doi.org/10.14710/jgi.5.1.55-61>
- Winda A, Tawaf R, Sulistyati M. 2016. Pola konsumsi daging ayam broiler berdasarkan tingkat pengetahuan dan pendapatan kelompok. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran*. 5(2): 1-15.
- Yusda YN. 2022. Pengaruh barang substitusi terhadap permintaan ikan tongkol di Provinsi Aceh [skripsi]. Banda Aceh (ID): Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.